

Efektivitas Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Anas Anshori^{1*}, Masriyah¹

¹Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v12n2.p557-568>

Article History:

Received: 28 June 2023

Revised : 19 July 2023

Accepted : 24 July 2023

Published : 25 July 2023

Keywords:

Effectiveness of SSCS Learning Model, Mathematical Problem Solving Ability, Mathematics Education, Problem Solving

Corresponding author:

anas.19037@mhs.unesa.ac.id

Abstract: The SSCS learning model is a learning model designed to improve students' mathematical problem-solving skills and increase emphasis on the concept of a science by using a problem-solving approach. This study aims to examine the effectiveness of the SSCS learning model in improving students' mathematical problem-solving skills. The effectiveness of the SSCS learning model can be seen from the teacher's ability to manage SSCS learning, students' activities during learning using the SSCS model, students' responses to the SSCS learning model, and students' learning outcomes. This research is a descriptive study with a mixed methods approach. The subjects in this study were grade X students. The instruments used were observation sheet of teacher's ability to manage SSCS learning, observation sheet of students' activity, pretest-posttest sheet, and questionnaire sheet of students' response. Based on the results of the analysis, it was obtained that the teacher's ability to manage SSCS learning was included in the good category, student activities that met the criteria for learning effectiveness were only 3 out of 7 activities, so they were not included in the active category, the n-gain score obtained was 0.33 including in the moderate category, and getting a positive response from students. Based on the analysis of research data, obtained: 1) The teacher's ability to manage SSCS learning is included in the good category. 2) Learners' activities are not included in the active category. 3) Problem solving ability of students shows an increase. 4) Learners gave a positive response to the SSCS learning model. From the description above, it can be concluded that the SSCS learning model in improving mathematical problem-solving skills is not effective if applied to distance material in space, because students are not included in the active category in following the learning process using the SSCS model.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika diajarkan di semua tingkat sekolah. Dalam konteks pendidikan, matematika yang diajarkan merupakan bagian dari disiplin ilmu matematika secara umum, terutama fokus pada kemampuan pemecahan masalah (Rahmah, 2018). Pembelajaran matematika selalu terkait erat dengan pemecahan masalah. Hudoyo & Herman (2003) berpendapat bahwa masalah umumnya melibatkan situasi yang mendorong seseorang untuk menyelesaikannya, namun tanpa mengetahui solusi yang tepat secara langsung. Untuk mengatasi masalah matematika di sekolah, siswa perlu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Pemecahan masalah matematis merupakan keterampilan kognitif dasar yang dapat dikembangkan oleh siswa. Ketika siswa telah menguasai cara memecahkan masalah matematika dengan baik, mereka diharapkan mampu mengatasi masalah dunia nyata yang dihadapi sehari-hari.

Menurut Sugiman, Kusuma, dan Sabandar (2012), peserta didik di Indonesia memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang masih lemah. Hal ini terlihat dari hasil survei PISA (Program for International Student Assessment) pada tahun 2018, di mana kemampuan peserta didik Indonesia dalam bidang geometri masih di bawah rata-rata negara-negara OECD (Organization for Economic Co-operation and Development). Indonesia hanya mencapai skor rata-rata 366, sementara rata-rata negara-negara OECD adalah 486. Amam (2017) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang efektif.

Pembelajaran efektif pada dasarnya adalah proses pengajaran yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada bagaimana belajar secara efektif dapat meningkatkan kecerdasan, ketekunan, peluang, kualitas, pemahaman yang baik, dan mampu mengubah perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2018). Sultan (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran dikatakan efektif ketika guru dapat mengelola pembelajaran dengan baik, peserta didik aktif dalam proses pembelajaran SSCS, mendapatkan respons positif dari peserta didik, dan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create, and, Share). Model pembelajaran SSCS adalah model pembelajaran yang *didesign* untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan meningkatkan penekanan pada konsep suatu ilmu dengan menggunakan pendekatan *problem solving* (Pizzini, 1996). Dalam model pembelajaran SSCS, peserta didik didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Model pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create, and Share) telah diidentifikasi sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik (Meika dkk, 2021). Model pembelajaran SSCS menitikberatkan pada aspek pemecahan masalah (Pizzini, 1996), yang tercermin dalam tahapan-tahapan model tersebut, yaitu pencarian informasi (search), penyelesaian masalah (solve), penciptaan solusi baru (create), dan berbagi hasil karya dengan peserta didik lain (share). Penelitian sebelumnya oleh Zulkarnain dkk (2020) telah menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran SSCS efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Marzuqo, Adnan, dan Saragih (2022) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran SSCS memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap pemahaman konsep dan pemecahan masalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada metode penelitian, pada penelitian tersebut menggunakan *quasi eksperiment*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *mixed methods*.

Menurut North Central Regional Education Laboratories (NCTM) pada tahun 2020, model pembelajaran SSCS termasuk dalam model pembelajaran yang dianjurkan untuk digunakan dalam mata pelajaran matematika dan sains. Model pembelajaran SSCS

dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Safi'i, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran SSCS dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Faktor-faktor yang akan diteliti meliputi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran SSCS, aktivitas peserta didik selama pembelajaran menggunakan model SSCS, respons peserta didik terhadap model pembelajaran SSCS, dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model SSCS.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan (*mixed methods*) dalam metode penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah observasi terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran SSCS, observasi aktivitas peserta didik, tes (*pretest & posttest*), dan penggunaan angket untuk mengumpulkan respons peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi tentang efektivitas model pembelajaran SSCS dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Subjek penelitian ini adalah guru matematika dan peserta didik kelas X3 di SMAN 1 Ngadiluwih pada tahun ajaran 2022/2023.

1. Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran SSCS

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran model SSCS. Pengamatan tersebut dilakukan menggunakan instrumen berupa lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran model SSCS. Data mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan oleh seorang observer. Instrumen tersebut memiliki skor yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan guru. Berikut ini adalah skor yang terdapat dalam instrumen tersebut.

Tabel 1. Kategori Skor Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran SSCS

Skor	Kategori
4	Sangat Baik
3	Baik
2	Kurang Baik
1	Tidak Baik

Tabel 2 memperlihatkan kisi-kisi lembar observasi yang digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran model SSCS.

Tabel 2. Kisi-Kisi Lembar Observasi Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Model SSCS

No.	Fase model pembelajaran SSCS	Indikator
1	Search	a. Memberikan motivasi b. Mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam proses diskusi

2	Solve	c. Membimbing peserta didik untuk merumuskan penyelesaian permasalahan terkait materi
3	Create	d. Membimbing peserta didik untuk membuat solusi permasalahan
4	Share	e. Memberikan umpan balik kepada peserta didik f. Memperkuat konsep materi

Sumber: Rizki & Wijayanti, 2013

Data hasil observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran model SSCS dianalisis dengan mencari modus skor yang diperoleh.

2. Aktivitas Peserta Didik Selama Mengikuti Pembelajaran Menggunakan Model SSCS

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi terhadap aktivitas peserta didik menggunakan lembar observasi aktivitas peserta didik. Berikut ini adalah kisi-kisi lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik dalam tabel.

Tabel 3. Kisi-Kisi Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik

No	Langkah-langkah model pembelajaran SSCS	Indikator	Jumlah Butir
1	Search	a. Aktif dalam proses diskusi	1
		b. Mencari informasi dari berbagai sumber (internet, buku, dll)	1
2	Solve	c. Merumuskan penyelesaian permasalahan terkait materi	2
3	Create	d. Menentukan solusi permasalahan	2
4	Share	e. Menyampaikan hasil kerja	2
		f. Melakukan tanya jawab	2
Total			10

Sumber: Rizki & Wijayanti, 2013

Data hasil observasi aktivitas peserta didik dianalisis dengan menghitung persentase waktu yang digunakannya peserta didik pada setiap aktivitas.

Tabel 4. Kategori Aktivitas Peserta Didik

No	Fase model pembelajaran SSCS	Indikator Aktivitas	Waktu Ideal (%)	Batas Toleransi (%)
1	Search	a. Aktif dalam proses diskusi	25	20,0-30,0
		b. Mencari informasi berbagai sumber (internet, buku)	12,5	10,0-15,0
2	Solve	c. Merumuskan penyelesaian permasalahan terkait materi	12,5	10,0-15,0
3	Create	d. Menentukan solusi permasalahan	12,5	10,0-15,0
4	Share	e. Menyampaikan hasil kerja	12,5	10,0-15,0
		f. Melakukan tanya jawab	25	20,0-30,0
5	Berperilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran		0	0,0-5,0

Sumber: Rizki & Wijayanti, 2013

3. Respons Peserta Didik Terhadap Model Pembelajaran SSCS

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui angket respons peserta didik menggunakan lembar angket respons peserta didik terhadap model pembelajaran SSCS.

Tabel 5. Kisi-Kisi Angket Respons Peserta Didik

No	Dimensi	Indikator Penilaian	Kategori		Total
			Positif	Negatif	
1	Respons peserta didik terhadap model pembelajaran SSCS	a. Respons terhadap penerapan pembelajaran menggunakan model SSCS	1	1	2
		b. Manfaat pembelajaran menggunakan model SSCS	1	1	2
		c. Rasa ingin tahu peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan model SSCS	1	1	2
2	Respons peserta didik terhadap proses pembelajaran menggunakan model SSC	a. Menemukan informasi yang relevan	1	1	2
		b. Menyelesaikan masalah yang ditanyakan	1	1	2
		c. Menentukan solusi permasalahan	1	1	2
		d. Menyampaikan solusi yang telah ditemukan	1	1	2
3	Respons peserta didik terhadap hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran SSCS	a. Pemahaman materi dengan pembelajaran model SSCS	1	1	2
		b. Peningkatan wawasan peserta didik dengan pembelajaran model SSCS	1	1	2
		c. Peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran SSCS	1	1	2
Total			10	10	20

Sumber: Perselia, 2020

Langkah-langkah analisis data hasil angket respons peserta didik dijelaskan sebagai berikut:

- a. Membuat skor setiap pilihan jawaban pada angket respons peserta didik menggunakan skala Likert yang dimodifikasi oleh Masriyah (2006).

Tabel 6. Skor Skala Likert

Kategori Jawaban Peserta Didik	Skor Tiap Butir	
	Favorable (+)	Unfavorable (-)
STS	1	4
TS	2	3
S	3	2
SS	4	1

Keterangan:

- STS : Sangat Tidak Setuju
- TS : Tidak Setuju
- S : Setuju
- SS : Sangat Setuju

- b. Menghitung banyaknya peserta didik yang memilih pilihan jawaban dari setiap item pernyataan.
- c. Menghitung banyak respons peserta didik untuk setiap kategori jawaban peserta didik dengan skala Likert.

- d. Menghitung banyak respons peserta didik setiap jawaban pada tiap butir pernyataan.
- e. Mencari modus skor tiap butir pernyataan.
- f. Menghitung persentase modus yang didapatkan.

$$M = \frac{X}{N_{maks}} \times 100\%$$

Keterangan:

- M : Modus skor dalam persen
- X : Modus skor tiap butir pernyataan
- N_{maks} : Banyak responden

- g. Mendeskripsikan hasil persentase modus respons peserta didik dengan menggunakan kategori dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 7. Kategori Persentase Respons Peserta Didik

M	Kategori
$0\% < M \leq 25\%$	Sangat Kurang
$25\% < M \leq 50\%$	Kurang
$50\% < M \leq 75\%$	Baik
$75\% < M \leq 100\%$	Sangat Baik

Sumber: Gonia, 2009:50

4. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Setelah Pembelajaran Menggunakan Model SSCS

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dan metode tes dengan menggunakan lembar *pretest* dan lembar *posttest*.

Tabel 8. Kisi-Kisi Soal *Pretest* dan *Posttest*

Indikator Pemecahan Masalah	Indikator Soal	Nomor Soal
1. Mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, dan unsur yang ditanyakan	• Menyelesaikan masalah terkait jarak antar titik dalam kehidupan sehari-hari	1
2. Merencanakan strategi untuk menyelesaikan masalah	• Menyelesaikan masalah terkait jarak titik dengan garis dalam kehidupan sehari-hari	2 & 3
3. Melaksanakan strategi penyelesaian masalah	• Menyelesaikan masalah terkait jarak titik dengan bidang dalam kehidupan sehari-hari	4 & 5
4. Memeriksa kebenaran jawaban terhadap masalah awal		

Sumber: Rizki & Wijayanti, 2013

Analisis untuk data hasil *pretest* dan *posttest* menggunakan rumus *n-gain*.

$$G = \frac{X_{posttest} - X_{pretest}}{X_{max} - X_{pretest}}$$

Keterangan:

- $X_{posttest}$: Rata-rata nilai posttest
- $X_{pretest}$: Rata-rata nilai pretest
- X_{max} : Nilai maksimal yang dapat diperoleh

Kriteria skor N-Gain dipaparkan sebagai berikut. Sumber: Rizki & Wijayanti, 2013

Tabel 9. Kriteria Skor *N-gain*

Skor N-Gain	Interpretasi
$G \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq G < 0,7$	Sedang
$G < 0,3$	Rendah

Sumber: Melzer dalam Syahfitri, 2008:33

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang diperoleh di lapangan terkait efektivitas model pembelajaran SSCS yang dilakukan di kelas X3 SMAN 1 Ngadiluwih menunjukkan bahwa:

1. Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran SSCS

Data hasil observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran SSCS dibagi menjadi 2 pertemuan. Rekapitulasi data hasil observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran SSCS dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Observasi Kemampuan Guru Mengelola Model Pembelajaran SSCS

No	Aspek yang diamati	Pertemuan ke-	
		1	2
I	Pengamatan Kegiatan Belajar Mengajar		
	A. Pendahuluan		
	1. Mengkondisikan peserta didik untuk berdoa	3	3
	2. Mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan awal peserta didik (materi prasyarat)	3	3
	3. Menjelaskan pembelajaran yang akan dilakukan	2	0
	B. Kegiatan Inti		
	1. Fase Search		
	a. Memotivasi peserta didik	3	0
	b. Mengarahkan peserta didik untuk mencari sumber materi dengan kelompok	3	3
	c. Mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dengan kelompok		
	2. Fase Solve	3	3
	a. Membimbing peserta didik merumuskan permasalahan		
	3. Fase Create		
	a. Membimbing peserta didik untuk membuat solusi permasalahan	4	4
	4. Fase Share		
	a. Memberikan feedback kepada peserta didik	4	4
	b. Memberikan penguatan konsep		
	C. Penutup		
	1. Merangkum hamnsil pembelajaran	3	3
	2. Melakukan refleksi pembelajaran	4	4
II	Pengelolaan waktu	3	3
III	Pengamatan suasana kelas		
	1. Berpusat pada peserta didik	2	2
	2. Peserta didik antusias	2	2
	3. Guru antusias	3	3

Berdasarkan Tabel 10, kemampuan guru mengelola pembelajaran SSCS diuraikan sebagai berikut.

- a. Pada pertemuan pertama kemampuan guru mendapatkan modus yaitu 3, termasuk kategori baik.

- b. Pada pertemuan kedua kemampuan guru mendapatkan modus yaitu 3, termasuk kategori baik.
- c. Pada pertemuan kedua, guru tidak menjelaskan pembelajaran yang akan dilakukan dan tidak memotivasi peserta didik. Sehingga mendapatkan skor 0.
- d. Pada pertemuan pertama dan kedua pembelajaran kurang berpusat pada peserta didik. Hal tersebut disebabkan kurangnya sumber belajar yang didapatkan peserta didik, karena masih kesulitan mendapatkan sinyal untuk mengakses internet. Sehingga guru masih menjadi sumber belajar yang efisien.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, didapatkan skor kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran SSCS adalah 3. Sehingga, kemampuan guru mengelola pembelajaran SSCS termasuk dalam kategori baik.

2. Aktivitas Peserta Didik Selama Mengikuti Pembelajaran Menggunakan Model SSCS

Rekapitulasi data hasil observasi aktivitas peserta didik disajikan dalam Tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Selama Pembelajaran Menggunakan Model SSCS

Aktivitas ke	Peserta didik										Frekuensi		Persentase			Batas Toleransi	Kategori
	1		2		3		4		5		f1	f2	P1	P2	\bar{x}		
	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2							
1	2	2	1	1	3	1	2	2	2	2	10	8	25	20	22,5	20,0 – 30,0	M
2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	3	6	9	15	22,5	18,75	10,0 – 15,0	TM
3	1	2	2	2	1	2	1	3	1	1	6	10	15	25	20	10,0 – 15,0	TM
4	1	1	2	0	1	1	1	0	1	1	8	3	15	7,5	11,25	10,0 – 15,0	M
5	2	0	2	0	2	0	1	0	1	0	8	0	20	0	10	10,0 – 15,0	M
6	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	2	2	5	5	5	20,0 – 30,0	TM
7	1	2	0	3	0	3	1	0	0	0	2	8	5	20	12,5	0,0 – 5,0	TM
Jumlah	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	40	40	100	100			

Keterangan:

- P1** : Pertemuan 1
- P2** : Pertemuan 2
- f1** : Frekuensi pada P1
- f2** : Frekuensi pada P2
- \bar{x}** : Rata-rata P1 dan P2
- M** : Memenuhi
- T** : Tidak Memenuhi

Tabel 12. Aktivitas Peserta Didik Yang Diamati

Aktivitas ke	Keterangan
1	Berdiskusi dengan antar peserta didik
2	Membaca (Sumber belajar)
3	Menulis yang relevan dengan materi pembelajaran
4	Berdiskusi/bertanya kepada guru
5	Menyampaikan ide/pendapat
6	Menanggapi pertanyaan/pendapat teman
7	Berperilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil bahwa hanya 3 dari 7 aktivitas yang memenuhi kategori efektif, yaitu pada aktivitas ke 1, 4, dan 5. Peneliti menduga hal tersebut terjadi karena peserta didik kurang fokus selama proses pembelajaran menggunakan model SSCS berlangsung.

3. Respons Peserta Didik Terhadap Model Pembelajaran SSCS

Data hasil angket respons peserta didik terhadap model pembelajaran SSCS disajikan pada Tabel 14 berikut.

Tabel 13. Hasil Angket Respons Peserta Didik Terhadap Model Pembelajaran SSCS

Pernyataan ke	Banyak peserta didik yang mendapatkan skor				M	Kategori Respons
	4	3	2	1		
1	4	25	5	0	73,53%	Positif
2	9	23	1	1	67,65%	Positif
3	14	11	7	2	41,18%	Positif
4	4	23	6	1	67,65%	Positif
5	0	25	9	0	73,53%	Positif
6	5	22	7	0	64,71%	Positif
7	7	23	4	0	67,65%	Positif
8	11	17	6	0	50,00%	Positif
9	5	16	13	0	47,06%	Positif
10	0	24	10	0	70,59%	Positif
11	4	21	9	0	61,76%	Positif
12	4	22	8	0	64,71%	Positif
13	7	19	7	1	55,88%	Positif
14	6	20	5	3	58,82%	Positif
15	6	19	8	0	57,58%	Positif
16	4	19	11	0	55,88%	Positif
17	6	23	5	0	67,65%	Positif
18	8	18	6	2	52,94%	Positif
19	5	23	4	2	67,65%	Positif
20	9	17	6	2	50,00%	Positif

Pada Tabel 14, pernyataan nomor 4, 5, 9, 13-16, 18-20 merupakan pernyataan negatif (unfavorable), jawaban sangat setuju memiliki skor 1, setuju memiliki skor 2, tidak setuju memiliki poin 3, dan sangat tidak setuju memiliki poin 4. Sedangkan pernyataan nomor 1-3, 6-8, 10-15, 17, 19 merupakan pernyataan positif (favorable), jawaban sangat setuju memiliki skor 4, setuju memiliki skor 3, tidak setuju memiliki poin 2, dan sangat tidak setuju memiliki poin 1. Setelah dilakukan analisis, hanya pada pernyataan ke 3 yang mendapatkan modus skor 4, 19 butir pernyataan lain mendapatkan modus skor 3. Secara keseluruhan, butir pernyataan mendapatkan respons positif dari peserta didik. Berdasarkan hasil analisis model pembelajaran SSCS mendapatkan respons positif dari peserta didik, dan termasuk dalam kriteria efektivitas pembelajaran.

4. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Setelah Pembelajaran Menggunakan Model SSCS

Data hasil *pretest* dan *posttest* disajikan pada Tabel 15 berikut.

Tabel 14. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No.	Nama Peserta Didik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Kategori
1	ARS	30	40	TT
2	ASD	10	30	TT
3	BCNA	20	30	TT
4	BAR	30	80	T
5	DAW	30	50	TT

6	DRS	40	40	TT
7	DAVP	20	50	TT
8	DSSP	50	80	T
9	ESW	10	40	TT
10	EZR	50	80	T
11	ESL	40	40	TT
12	GHW	40	40	TT
13	IKS	30	60	TT
14	II	40	50	TT
15	LAA	50	50	TT
16	MNF	10	50	TT
17	MLL	30	60	TT
18	MEF	10	50	TT
19	NPA	40	50	TT
20	NDA	30	70	T
21	NESP	10	50	TT
22	NFN	30	50	TT
23	NZR	50	60	TT
24	NHR	50	70	T
25	PCD	30	60	TT
26	PY	30	50	TT
27	PH	10	60	TT
28	RACP	40	70	T
29	SS	50	50	TT
30	SAS	40	50	TT
31	TBC	60	80	T
32	TF	20	40	TT
33	YJ	50	70	T
34	ZM	20	60	TT
Rata-rata		32,35	54,71	

Pada Tabel 15, hasil pretest dari 34 peserta didik didapatkan rata-rata yaitu 32,35. Sedangkan, hasil posttest dari 34 peserta didik didapatkan rata-rata yaitu 54,71. Dengan menggunakan rumus *N-Gain*, didapatkan

$$G = \frac{54,71 - 32,35}{100 - 32,35}$$

$$G = 0,33$$

Berdasarkan Tabel 9, skor 0,33 termasuk kategori sedang. Sehingga terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis pada peserta didik.

PENUTUP

Setelah melakukan analisis dan pembahasan mengenai efektivitas model pembelajaran SSCS dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis, didapatkan kesimpulan bahwa: (1) pengelolaan pembelajaran model SSCS oleh guru secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik, (2) hasil analisis aktivitas peserta didik didapatkan hasil bahwa hanya 3 dari 7 aktivitas yang memenuhi kriteria efektivitas pembelajaran, maka aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran model SSCS tidak termasuk dalam kategori aktif, (3) mendapatkan respons positif dari peserta didik terhadap model pembelajaran SSCS, dan (4) hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik setelah pembelajaran menggunakan model SSCS mendapatkan skor *N-Gain* yaitu 0,33, hal ini

menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SSCS tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah karena terdapat aspek aktivitas peserta didik yang tidak memenuhi kriteria efektivitas pembelajaran, antara lain: (1) Pada penelitian ini peserta didik kurang aktif dalam menyampaikan ide/pendapat, dan menanggapi pertanyaan/pendapat teman. Peneliti menduga karena peserta didik menganggap model pembelajaran SSCS masih merupakan hal baru, (2) pada saat penelitian berlangsung, terdapat kegiatan non-akademik yang dilaksanakan di SMAN 1 Ngadiluwih. Peneliti menduga hal tersebut yang menyebabkan perhatian peserta didik terganggu. Sehingga, peserta didik berperilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran, (3) Pada penelitian ini, rencana pembelajaran dilaksanakan 2 pertemuan selama 2 hari, dan pembelajaran dilaksanakan 2 JP setiap pertemuan. Namun, pada saat penerapan pembelajaran dilakukan 2 pertemuan dalam 1 hari, dan pembelajaran dilakukan hanya 1 JP setiap pertemuan. Peneliti menduga hal tersebut menyebabkan peserta didik merasa jenuh dengan pembelajaran yang berlangsung selama 2 pertemuan sekaligus. Sehingga menyebabkan peserta didik berperilaku tidak relevan dengan pembelajaran, (4) pada penelitian ini, pada pertemuan kedua guru tidak menjelaskan pembelajaran yang akan dilakukan dan tidak memotivasi peserta didik. Peneliti menduga hal tersebut yang menyebabkan aktivitas peserta didik tidak memenuhi batas toleransi aktivitas peserta didik. Sehingga menyebabkan peserta didik berperilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran SSCS dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis di kelas X3 SMAN 1 Ngadiluwih, penelitian mengajukan saran, antara lain: (1) Dalam penerapan model pembelajaran SSCS, sebaiknya peserta didik diperkenalkan terlebih dahulu model pembelajaran seperti apa yang akan digunakan. Sehingga peserta didik aktif dalam mengikuti setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan. (2) Dalam merancang pembelajaran dengan menggunakan model SSCS, sebaiknya lebih memperhatikan beberapa hal, seperti alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran model SSCS. Sehingga peserta didik dapat lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. (3) Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model SSCS, sebaiknya lebih memperhatikan apakah di sekolah tersebut terdapat kegiatan selain kegiatan pembelajaran, supaya peserta didik lebih fokus dalam proses pembelajaran. (4) Dalam penerapan pembelajaran menggunakan model SSCS, sebaiknya lebih memperhatikan setiap aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Supaya pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal, dan peserta didik lebih fokus dalam proses pembelajaran menggunakan model SSCS.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Panjaitan, R. G. ., & Marlina, R. (2015). Respon Siswa Terhadap Media E-Comic Bilingual Sub Materi Bagian-Bagian Darah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1-12.
- Amam, A. (2017). Penilaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp. *Jurnal Teori Dan Riset Matematika (TEOREMA)*, 2(1), 39-46. <https://doi.org/10.25157/.v2i1.765>
- Dwitama, D. B. D. P., Juniza, P., & Arianda, F. T. (2022). Manajemen Pengelolaan Kelas. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 11404-11411.
- Hudoyo, & Herman. (2003). Mengajar Belajar Matematika. *Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Masriyah. (2006). Modul 9: Penyusunan Non Tes. *Surabaya: Universitas Terbuka*.
- Meika, I., Ramadina, I., Sujana, A., & Mauladaniyati, R. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran SSCS. 05(01), 383-390.
- NCTM. (2017). Principles and Standards for School Mathematics. Reston. VA: NCTM.
- Pizzini, E.L. (1996). Implementation handbook for the SSCS problem-solving instructional model. *Lowa: The University of Lowa*.
- Rahmadon. (2022). Pengelolaan Kelas oleh Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 8(2), 49-66.
- Rahmah, N. (2018). Hakikat Pendidikan Matematika. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i2.88>
- Safi'i, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share (SSCS) Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik.
- Safitri, I. A., Suyitno, H., & Walid. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Ditinjau dari Metakognisi pada Pembelajaran Creative Problem Solving. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 3, 449-458. <https://doi.org/10.37630/jpm.v9i2.253>
- Sugiman, Kusumah, S., & Sabandar, J. (2012). Pemecahan Masalah Matematik dalam Matematika Realistik, 2, 1-10.
- Suryabrata, Sumadi. (2002). Psikologi Pendidikan. *Jakarta: Raja Grafindi Persada*.
- Sultan. (2020). Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Inside Outside Circle (IOC). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/sigma/article/view/3918>
- Ulya, H. (2015). Hubungan Gaya Kognitif dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta didik. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2), 1-12.
- Yamin, Martimis. (2007). Kiat Membetajarkan Siswa. *Jakarta: Gaung Persada Press*. hlm 82.
- Yusuf, B. B. (2018). Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 1(2).
- Zulkarnain, Zulnaldi, H., Heleni, S., & Syafri, M. (2020). Effects of SSCS Teaching Model on Students' Mathematical Problemsolving Ability and Self-efficacy. *International Journal of Instruction*, 14(1), 475-488. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14128A>